

Increasing Public Awareness Of The Importance Of Preserving Wogo Traditional Village

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Pelestarian Kampung Adat Wogo

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

Abstract

In the context of national development, the preservation of local culture has become an increasingly important issue in line with the rapid flow of globalization and modernization. Globalization brings various positive impacts, such as technological advancement and broad access to information; however, on the other hand, it also poses serious challenges to the sustainability of local cultures. This community service activity aims to increase public awareness of the importance of preserving the Wogo Traditional Village. The implementation method of this community service program is designed in a participatory and sustainable manner to enhance community awareness, understanding, and active involvement in efforts to preserve the Wogo Traditional Village. The results of the activity indicate that the program has successfully improved community knowledge, awareness, and participation in preserving the Wogo Traditional Village as a cultural heritage and social identity of the local community.

Keywords: Community Awareness; Preservation; Wogo Traditional Village

Abstrak

Dalam konteks pembangunan nasional, pelestarian budaya lokal menjadi isu yang semakin penting seiring dengan derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi membawa berbagai dampak positif, seperti kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal. Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kampung adat Wogo. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian Kampung Adat Wogo. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Kampung Adat Wogo sebagai warisan budaya dan identitas sosial masyarakat setempat.

Kata kunci: Kesadaran Masyarakat; Pelestarian; Kampung Adat Wogo

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan kompleks. Keberagaman tersebut tercermin dari adanya ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, tradisi, serta kampung adat yang tersebar di berbagai wilayah. Kampung adat merupakan representasi nyata dari sistem nilai, norma sosial, kepercayaan, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan kampung adat tidak hanya memiliki nilai historis dan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai identitas budaya dan modal sosial bagi masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks pembangunan nasional, pelestarian budaya lokal menjadi isu yang semakin penting seiring dengan derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi membawa berbagai dampak positif, seperti kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal. Perubahan pola hidup masyarakat, pergeseran nilai, serta

dominasi budaya populer global sering kali menyebabkan terpinggirkannya tradisi dan adat istiadat lokal. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki (Sedyawati, 2014).

Kampung Adat Wogo merupakan salah satu kampung adat yang memiliki kekayaan budaya dan nilai historis yang tinggi. Kampung adat ini tidak hanya menyimpan bentuk arsitektur tradisional yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, filosofi hidup, serta sistem adat yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tata ruang kampung, rumah adat, upacara adat, serta pola interaksi sosial masyarakatnya. Secara sosiokultural, Kampung Adat Wogo berperan sebagai pusat pewarisan budaya dan identitas kolektif masyarakat setempat.

Namun demikian, eksistensi Kampung Adat Wogo saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi mendorong sebagian masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup modern yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai adat. Perubahan bentuk rumah adat menjadi bangunan permanen modern, berkurangnya pelaksanaan ritual adat, serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat merupakan fenomena yang mulai terlihat. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kampung adat sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Rendahnya kesadaran masyarakat tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama, di mana masyarakat cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan upaya pelestarian budaya. Dalam situasi keterbatasan ekonomi, pelestarian rumah adat dan penyelenggaraan upacara adat sering dianggap sebagai beban tambahan yang memerlukan biaya besar. Akibatnya, nilai-nilai budaya mulai terpinggirkan oleh kebutuhan pragmatis jangka pendek (Suparlan, 2015).

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan dan minimnya literasi budaya juga turut berkontribusi terhadap permasalahan tersebut. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, belum sepenuhnya memahami makna filosofis dan nilai strategis dari keberadaan Kampung Adat Wogo. Kampung adat sering kali dipandang hanya sebagai peninggalan masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pemahaman mengenai peran budaya lokal dalam membangun jati diri dan keberlanjutan masyarakat.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah terbatasnya pendampingan dan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pelestarian budaya. Program pelestarian yang ada cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Padahal, keberhasilan pelestarian kampung adat sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kesadaran kolektif masyarakat setempat. Tanpa adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, upaya pelestarian akan sulit berjalan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, Kampung Adat Wogo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset sosial, budaya, dan ekonomi. Kampung adat dapat menjadi basis pengembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat (community-based tourism) yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai lokal. Pengembangan wisata budaya yang dikelola secara partisipatif

berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya (UNESCO, 2012). Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena rendahnya kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola kampung adat secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran yang sangat strategis. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ke dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi dapat berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial dan budaya yang dihadapi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Pelestarian Kampung Adat Wogo*" dirancang sebagai upaya edukatif dan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Kegiatan ini menekankan pada proses penyadaran (awareness building) melalui edukasi budaya, diskusi partisipatif, serta pendampingan masyarakat dalam memahami nilai, fungsi, dan manfaat pelestarian kampung adat. Pendekatan partisipatif diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan Kampung Adat Wogo.

Lebih lanjut, peningkatan kesadaran masyarakat diharapkan tidak hanya berdampak pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan pembangunan lokal yang berkelanjutan. Kesadaran budaya yang kuat dapat menjadi landasan bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas lokalnya. Dengan demikian, Kampung Adat Wogo tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber pembelajaran, identitas, dan kesejahteraan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi Kampung Adat Wogo adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kampung adat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan Kampung Adat Wogo sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian Kampung Adat Wogo. Pendekatan yang digunakan menekankan pada edukasi, dialog, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan agar program dapat memberikan dampak nyata dan berjangka panjang. Adapun tahapan metode pelaksanaan meliputi:

1. Penyuluhan (Edukasi Masyarakat)

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kepada masyarakat Kampung Adat Wogo yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, serta perwakilan perempuan. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

masyarakat mengenai pentingnya pelestarian kampung adat sebagai warisan budaya, identitas sosial, dan potensi pengembangan ekonomi berbasis budaya.

Materi penyuluhan mencakup:

- Nilai historis dan filosofis Kampung Adat Wogo
- Ancaman terhadap keberlanjutan kampung adat (modernisasi, perubahan sosial, dan rendahnya kesadaran generasi muda)
- Peran masyarakat dalam pelestarian budaya dan lingkungan kampung adat
- Manfaat pelestarian kampung adat bagi pendidikan budaya dan pariwisata berkelanjutan

Metode penyuluhan dilakukan secara komunikatif dan interaktif melalui ceramah singkat, diskusi terbuka, serta penggunaan media visual sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal (Suyanto, 2014).

2. Focus Group Discussion (FGD)

Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) sebagai wadah dialog partisipatif untuk menggali pandangan, pengalaman, serta aspirasi masyarakat terkait pelestarian Kampung Adat Wogo. FGD melibatkan kelompok-kelompok kunci seperti tokoh adat, pemuda, pengelola kampung adat, dan perwakilan masyarakat.

FGD bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi permasalahan utama dalam pelestarian kampung adat
- Menggali potensi lokal dan kearifan budaya yang masih dipertahankan
- Merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat

FGD dipandu oleh fasilitator dengan pendekatan partisipatif agar seluruh peserta dapat menyampaikan pendapat secara terbuka. Metode FGD dinilai efektif dalam membangun kesepahaman bersama dan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pelestarian (Krueger & Casey, 2015).

3. Pendampingan Masyarakat

Tahap pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penyuluhan dan FGD. Pendampingan difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat dalam menerapkan upaya pelestarian Kampung Adat Wogo secara nyata dan berkelanjutan. Bentuk pendampingan meliputi:

- Pendampingan penyusunan rencana aksi pelestarian kampung adat
- Penguatan peran pemuda dan lembaga adat dalam menjaga nilai budaya
- Pendampingan kegiatan budaya seperti ritual adat, pemeliharaan rumah adat, dan kebersihan lingkungan kampung

Pendampingan dilakukan secara berkala dengan pendekatan kemitraan antara tim pengabdian dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat serta memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir (Mardikanto & Soebiato, 2019).

4. Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir pelaksanaan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program pengabdian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi reflektif bersama masyarakat. Evaluasi difokuskan pada:

- Tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kampung adat
- Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian
- Hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan rekomendasi untuk program pengabdian lanjutan maupun kebijakan pelestarian budaya berbasis masyarakat. Evaluasi partisipatif dipandang penting untuk memastikan bahwa program benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Creswell, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kampung Adat Wogo mengenai pentingnya pelestarian kampung adat sebagai warisan budaya dan identitas sosial. Sebelum kegiatan, sebagian masyarakat memandang pelestarian kampung adat hanya sebagai tanggung jawab tokoh adat. Namun, setelah penyuluhan, masyarakat mulai memahami bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga kampung.

Peningkatan kesadaran ini terlihat dari antusiasme peserta selama sesi diskusi dan munculnya berbagai pertanyaan terkait cara menjaga keaslian rumah adat, ritual tradisional, serta lingkungan kampung adat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa edukasi berbasis budaya lokal mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tradisional (Suyanto, 2014).

2. Penguatan Partisipasi Masyarakat melalui FGD

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) menghasilkan berbagai temuan penting terkait kondisi aktual pelestarian Kampung Adat Wogo. Melalui FGD, masyarakat secara terbuka mengemukakan permasalahan yang dihadapi, seperti berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya adat, keterbatasan dukungan fasilitas, serta pengaruh modernisasi terhadap pola hidup masyarakat.

Selain itu, FGD juga berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan solusi bersama. Beberapa usulan yang muncul antara lain penguatan peran pemuda adat, pelaksanaan kegiatan budaya secara rutin, serta pengembangan Kampung Adat Wogo sebagai destinasi wisata budaya yang tetap menghormati nilai adat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui FGD efektif dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian kampung adat (Krueger & Casey, 2015).



Gambar 1. Penguatan Partisipasi Masyarakat melalui FGD

3. Dampak Pendampingan terhadap Upaya Pelestarian

Kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan masyarakat dalam praktik pelestarian Kampung Adat Wogo. Masyarakat mulai menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan lingkungan kampung adat, merawat rumah adat, serta mendukung pelaksanaan kegiatan ritual dan budaya secara berkelanjutan.

Pendampingan juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya pemuda, dalam memahami nilai-nilai budaya dan perannya sebagai agen pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat secara nyata. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses belajar dan pendampingan sebagai kunci keberhasilan program sosial (Mardikanto & Soebiato, 2019).



Gambar 2. Foto Bersama salah satu Masyarakat Kampung Adat Wogo setelah Memberikan Pendampingan

4. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengabdian

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masyarakat memberikan respons positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyuluhan hingga pendampingan. Evaluasi kualitatif menunjukkan adanya

peningkatan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Kampung Adat Wogo.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan agar upaya pelestarian kampung adat dapat terus berjalan secara optimal.

5. Pembahasan dalam Perspektif Teoretis

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pelestarian kampung adat tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan membutuhkan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Pendekatan penyuluhan, FGD, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembangunan berbasis masyarakat (community-based development).

Pelestarian budaya berbasis komunitas juga memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Kampung Adat Wogo, program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat berbasis pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan (Creswell, 2014).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Pelestarian Kampung Adat Wogo* telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penyuluhan, Focus Group Discussion (FGD), pendampingan, dan evaluasi. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Kampung Adat Wogo sebagai warisan budaya dan identitas sosial masyarakat setempat.

Penyuluhan yang diberikan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap pelestarian kampung adat, dari yang sebelumnya dianggap sebagai tanggung jawab tokoh adat semata menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga. Pelaksanaan FGD mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi pelestarian yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Sementara itu, kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan komitmen masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat dan budaya Kampung Adat Wogo.

Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian kampung adat. Program ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya berbasis masyarakat merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

5. Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Mere, K. (2026). Kampung Adat Wogo sebagai Sumber Pembelajaran Budaya Lokal. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(3), 1494–1500. <https://doi.org/10.37385/ceej.v7i3.10378>
- Mere, K. (2026). Penguatan Kearifan Lokal melalui Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Media Digital di Kampung Ruteng Pu'u . *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(2), 930–937. <https://doi.org/10.37385/ceej.v7i2.10263>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suparlan, P. (2015). *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Kebudayaan*. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. (2012). *Culture: A Driver and an Enabler of Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.